

PEMERTAHANAN BAHASA IBU, STUDI KASUS BAHASA JAWA DI PAPUA

Supriyanto Widodo

Abstract

This study is observation result of writer on Javanese society that lives in Jayapura's City and Regency of Jayapura, Papua.

Defending of Javanese language as mother tongue at Papuan is not despite existence programs resettlement. Transmigran's society that lives at resettlement region while in daily communication still using Javanese language. Javanese society who are not transmigran and living at urban have not more used Javanese in daily conversation. But, on special chances, e.g. on arisan's event society, they still to speak javanese. Even so, its javanese has mingled with Indonesian so as they converse frequent happening code switching and code mingling.

Kata-kata kunci: pemertahanan bahasa, bahasa Jawa, paguyuban, transmigrasi, alih kode, campur kode, dan kata sapaan.

1. Pengantar

Masyarakat Jawa merupakan penduduk Indonesia terbesar. Mereka tidak hanya tinggal di Pulau Jawa, tetapi tersebar ke seluruh pelosok tanah air Indonesia, termasuk tinggal di Papua. Masyarakat Jawa yang tinggal di rantau pada umumnya masih mempertahankan bahasa ibu mereka, bahasa Jawa, termasuk yang merantau ke Papua. Pernyataan ini berdasarkan pengamatan penulis ini selama tinggal di Papua (dari tahun 2000—sekarang). Selama tinggal di Papua, penulis ini pernah mendatangi kota-kota yang ada di Papua, misalnya Biak, Manokwari, Sorong, Fakfak, dan Merauke. Berdasarkan pengamatan selama berkunjung ke tempat-tempat tersebut, penulis ini bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat Jawa di sana. Mereka sebagian besar masih menggunakan bahasa Jawa. Yang akan dilaporkan dalam tulisan ini adalah pengamatan penulis ini terhadap masyarakat Jawa yang ada di Kota dan Kabupaten Jayapura.

2. Latar Belakang

Keberadaan bahasa Jawa di Tanah Papua tidak terlepas dari program pemerintah yang dikenal dengan nama transmigrasi. Program semacam ini sebetulnya telah dilaksanakan sejak pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintah Belanda menyebut program ini dengan nama kolonisasi. Tujuan diadakannya program kolonisasi ini adalah untuk memecahkan masalah kemiskinan dan kepadatan penduduk. Pemerintah menempatkan petani miskin dari daerah yang padat penduduknya di Pulau Jawa ke daerah kosong di luar Pulau Jawa. Program kolonisasi pertama di Papua dilaksanakan pada tahun 1902 dengan mendatangkan orang Jawa ke Merauke. Program ini berlanjut hingga tahun 1943 dan kemudian terhenti karena pecah Perang Dunia II. Di samping tujuan di atas,

pemerintah Belanda mendatangkan petani-petani Jawa ini dimaksudkan untuk menyediakan bahan pangan bagi pegawai-pegawai pemerintah Belanda di Merauke, khususnya untuk menyediakan sayur-mayur.

Ketika Papua telah menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), program kolonisasi pemerintah Belanda ini dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia, tetapi dengan nama transmigrasi. Program transmigrasi pertama kali dilaksanakan di Tanah Papua pada tahun 1964. Pada tahun itu pemerintah mendatangkan para transmigran dari Jawa ke Irian Barat, tetapi mereka ini disebut dengan nama Pelopor Pembangunan Serba Guna atau Pelopor Pembangunan Irian Barat (TPPSG/PPIB). Di Kabupaten Manokwari ditempatkan sebanyak 12 KK/30 jiwa, di Kumbe (Kabupaten Merauke) sebanyak 27 KK, dan di Dosai (Kabupaten Jayapura) sebanyak 9 KK.

Keberadaan transmigran yang berasal dari Jawa ini, mau tidak mau, membawa serta budaya dan bahasanya. Komunikasi sehari-hari mereka sesama transmigran tentu saja masih menggunakan bahasa Jawa, tetapi begitu berinteraksi dengan masyarakat dari luar daerah transmigrasi, pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Intensitas komunikasi masyarakat transmigran dengan masyarakat dari luar daerah transmigrasi semakin tinggi seiring dengan perkembangan wilayah tersebut. Tingginya intensitas komunikasi dengan masyarakat dari luar daerah transmigrasi ini turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Inilah yang akhirnya membentuk masyarakat transmigran menjadi dwibahasawan.

Di samping masyarakat transmigran, yang tinggal di daerah transmigrasi dan biasanya terletak jauh dari pusat pemerintahan dan perekonomian, banyak masyarakat Jawa yang datang ke Papua dengan berbagai alasan dan tujuan. Mereka itu pertamanya adalah Pegawai Negeri Sipil, TNI, dan Polri yang memang ditugaskan di Papua. Selebihnya, para pendatang dari Jawa ini adalah mereka yang mencari keberuntungan dengan berbisnis di berbagai bidang di Papua. Mereka ini kebanyakan tinggal di daerah perkotaan yang penduduknya sangat heterogen. Kota Jayapura, misalnya, seperti kota-kota lain di Indonesia, penduduknya terdiri atas berbagai ragam suku bangsa. Hampir semua suku bangsa di Indonesia ada yang tinggal di Kota Jayapura, tentu saja termasuk suku bangsa-suku bangsa asli Papua. Oleh karena mereka tinggal di kota yang masyarakatnya heterogen, masyarakat Jawa yang ada di Kota Jayapura, Papua, berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

3. Masalah

Bagi masyarakat Jawa di Papua yang tinggal berkumpul bersama-sama dengan masyarakat Jawa yang lain, tentu saja penggunaan bahasa Jawa tidak ada kendala apa-apa. Akan tetapi, bagaimanakah dengan masyarakat Jawa yang tinggal bersama-sama dengan masyarakat bukan Jawa? Apakah mereka masih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari? Inilah salah satu pertanyaan yang perlu dijawab. Jika mereka masih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, seperti apakah bentuknya? Jika jawabannya tidak lagi menggunakan bahasa Jawa, apa sajakah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Papua untuk mempertahankan bahasa Jawa?

4. Tujuan

Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas. Jadi, pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat Jawa yang tinggal di Papua masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari? Jika mereka masih menggunakan bahasa Jawa, pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penggunaan bahasa Jawa. Jika mereka tidak lagi menggunakan bahasa Jawa, pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui upaya mereka dalam mempertahankan bahasa Jawa.

5. Hasil Pengamatan

Sebelum masuk ke pokok pembicaraan, penjelasan tentang pemakaian beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini perlu diberikan di sini untuk menyatukan persepsi dengan pembaca sehingga tidak ada salah pemahaman. Yang pertama adalah istilah pemertahanan bahasa. Yang dimaksud dengan pemertahanan bahasa atau pemeliharaan bahasa (*language maintenance*) adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain (Kridalaksana, 2008:178). Pemertahanan suatu bahasa sebenarnya adalah konsekuensi dari sebuah pilihan yang dilakukan oleh suatu kelompok pemakai bahasa. Dalam pemertahanan bahasa, guyup (kelompok) itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai (Sumarsono dan Paina Partana, 2002: 231). Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat yang dwibahasa. Kedwibahasaan timbul akibat berbagai hal. Kedwibahasaan dapat timbul, antara lain akibat kehadiran kelompok pemakai bahasa lain, penerapan aturan terhadap kelompok tersebut, dan keinginan kelompok tersebut untuk menguasai bahasa lain.

Istilah lain yang perlu dijelaskan di sini adalah istilah bahasa ibu. Yang dimaksud dengan bahasa ibu (*native language, mother language*) adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, terutama dengan keluarga dekatnya (Kridalaksana, 2008:26). Sementara ini, untuk kasus di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah di Papua, yang merupakan bahasa ibu adalah bahasa daerah. Menurut Kridalaksana (2008:25) yang dimaksud dengan bahasa daerah (*vernacular*) adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual. Bahasa daerah ini biasanya dipertentangkan dengan *bahasa persatuan, bahasa nasional, atau lingua franca*.

Barangkali masih perlu satu istilah lagi yang harus dijelaskan di sini, yakni istilah dwibahasa atau bilingual beserta istilah-istilah turunannya. Konsep kedwibahasaan (*bilingualism*) telah lama dibicarakan orang. Menurut Mackey (1972:555), kedwibahasaan adalah penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kini, batasan kedwibahasaan ini lebih diperjelas dan diperlonggar oleh Baker (1995). Menurut Baker (1995:2), kedwibahasaan merupakan “istilah payung” yang memayungi beberapa tingkat keahlian yang berbeda dalam dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak hanya seorang yang ahli dan mampu menggunakan dua bahasa, tetapi dapat pula orang yang sangat ahli dalam dua bahasa, tetapi sudah tidak pernah menggunakan salah satunya. Konsep kedwibahasaan ini perlu dijelaskan karena

yang akan kita bicarakan selanjutnya adalah masyarakat yang dwibahasawan, yakni masyarakat Jawa yang tinggal di Papua, khususnya di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura.

Di wilayah Kota Jayapura dan wilayah Kabupaten Jayapura terdapat beberapa lokasi transmigrasi. Di Kota Jayapura lokasi transmigrasi terletak di Koya, Distrik Muara Tami. Di Kabupaten Jayapura lokasi transmigrasi terletak di Kampung Dosai, Kertasari, dan Bonggo. Setelah mengunjungi beberapa lokasi transmigrasi di wilayah Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura, ternyata memang benar masyarakat Jawa di daerah-daerah tersebut masih aktif menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Berbeda halnya dengan masyarakat Jawa yang tinggal di luar daerah transmigrasi. Mereka berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Mereka baru menggunakan bahasa Jawa apabila bertemu dengan masyarakat Jawa yang lain, itu pun bila yang diajak bicara mau mengerti dan memahami bahasa Jawa. Berikut adalah beberapa tipe masyarakat Jawa terkait dengan penguasaan dan sikapnya terhadap bahasa Jawa:

- Masih fasih berbahasa Jawa dan mau menggunakan bahasa Jawa,
- Masih fasih berbahasa Jawa, tetapi tidak mau menggunakan bahasa Jawa,
- Tidak fasih berbahasa Jawa, tetapi berusaha menggunakan bahasa Jawa (bercampur dengan bahasa Indonesia),
- Tidak fasih berbahasa Jawa, tetapi dapat mengerti bila ada orang berbahasa Jawa (biasanya bila ditanya dengan bahasa Jawa, menjawab dengan bahasa Indonesia),
- Sudah tidak dapat berbahasa Jawa, tetapi masih dapat mengerti bila ada orang berbahasa Jawa (biasanya lahir dan dibesarkan di Papua).

Masyarakat Jawa yang tinggal di Kota Jayapura tidak berasal dari daerah yang sama. Mereka berasal dari daerah-daerah yang ada di pulau Jawa. Mereka ini ternyata jumlahnya tidak sedikit. Untuk memenuhi rasa rindu daerah asal, mereka ini membentuk paguyuban-paguyuban menurut daerah asalnya, misalnya ada Paguyuban Magelang, Paguyuban Pati, Paguyuban Wonogiri, dan lain lain. Kegiatan mereka yang rutin biasanya diisinya dengan arisan. Pada saat-saat tertentu, misalnya *Suran* (Peringatan tahun baru Jawa), mereka mengadakan acara bersama. Pada saat mereka berkumpul inilah mereka secara aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Jadi, boleh dikatakan bahwa mereka mempertahankan penggunaan bahasa Jawa pada saat berkumpul.

Pada acara *Suran*, yaitu memperingati tahun baru Jawa yang jatuh pada tanggal 1 *Sura* (Muharam) biasanya mereka mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Dalang dan niyaganya didatangkan langsung dari Jawa. Sebelum pertunjukan wayang dimulai biasanya juga dipentaskan tari-tarian Jawa. Pada rangkaian acara ini biasanya menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa juga digunakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Kota dan Kabupaten Jayapura pada saat acara resepsi pernikahan.

Bagi mereka yang sudah lama tinggal di Papua dan di daerah perkotaan, biasanya sudah tidak fasih lagi menggunakan bahasa Jawa. Demikian juga bagi masyarakat Jawa yang lahir di Papua tidak dapat berbahasa Jawa secara aktif, tetapi mengerti dan memahami bila mendengarkan orang berbicara menggunakan bahasa Jawa. Hal ini diakui oleh tetua Paguyuban Magelang, Bapak Mudor, seorang pensiunan tentara yang

sudah lama tinggal di Papua. Berikut kutipan ucapannya.

“... *Matur nuwun sanget dan saya minta maaf, kalau ngomong Jawa itu takutnya setengah udan (khalayak tertawa). Sudah kaku sekali, betul. Oleh karena itu, untuk menghormati teman-teman yang kebetulan termasuk orang-orang Jawa yang lahir dan dibesarkan di sini, rata-rata tidak lancar bahasa Jawa, sedangkan yang lahir di Magelang dan kebetulan pindah ke sini, karena sudah sekian lama tidak ngomong Jawa, karena sudah tidak campur dengan budaya Jawa, alhamdulillah sudah lupa juga. Nah, oleh karena itu, ya, barangkali saya lebih memilih bahasa campuran tadi, campursari, ada bahasa Indonesianya.*”
(direkam pada tgl. 20 Mei 2012 saat memberi sambutan pada acara Arisan Gabungan Paguyuban Magelang).

Oleh karena masyarakat Jawa di rantau, khususnya di Papua, sebagian besar, terlebih-lebih yang tinggal di perkotaan, dwibahasawan sehingga ketika menggunakan bahasa Jawa terjadi alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode dan campur kode terlihat seperti contoh penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa di Papua berikut ini.

“... *Kula minangka ingkang kagungan damel, menika nyuwun pangapunten mbok bilih* tempat yang kami sediakan, itu bahasa Jawa tidak tahu, ya campur-campur nggak apa-apalah, campursari kan sekarang. Itu yang penting sekarang kita bisa kumpul. *Nyuwun pangapunten mbok bilih wonten menapa-menapa ingkang kirang sekeca dhumateng penggalhipun Bapak Ibu sedaya, Adhik-adhik, Bapa, Kangmas, Dhimas sedaya, menika wau nggih keterbatasan selaku manusia. Bab sedaya wau menika nggih boten dipunsenggaja, namung nggih kala wau menika, wonten Jayapura menika kathah kesibukan, dados nggih pokokipun bisa dilaksanakan sudah cekap.*”
(Sambutan Pak Budi, tuan rumah acara Arisan Gabungan Paguyuban Magelang yang direkam pada tanggal 20 Mei 2012).

Sebagai catatan kecil dapat saya tambahkan di sini bahwa keberagaman bahasa Jawa di daerah rantau, dalam hal ini di Papua, sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap dan budaya masyarakat Jawa yang dikenal sangat adaptif di mana pun mereka tinggal. Oleh karena mereka ini adaptif, masyarakat asli pun menerima keberadaan mereka. Salah satu contoh bahwa masyarakat Jawa beserta bahasanya diterima oleh penduduk asli Papua adalah penggunaan kata sapaan *Mas* dan *Mbak*. Bahkan, penggunaan sapaan *Mas* (untuk menyapa laki-laki) dan *Mbak* (untuk menyapa perempuan) ini digunakan secara umum (generik) oleh masyarakat asli Papua untuk menyapa pendatang berambut lurus, biar pun yang disapa itu bukan orang Jawa. Selain sapaan *Mas* dan *Mbak* ini, masyarakat asli Papua begitu mengetahui orang yang diajak bicara adalah orang Jawa dan usianya lebih tua, bila laki-laki akan disapa dengan *Pakdhe* dan bila perempuan akan disapa dengan *Budhe*. Sapaan *Pakdhe* dan *Budhe* ini pun tidak hanya digunakan oleh masyarakat asli Papua, tetapi digunakan pula oleh masyarakat suku lain selain Papua yang ada di Papua.

6. Penutup

Dari hasil pengamatan yang dikemukakan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Pemertahanan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masih diupayakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura, Papua.
- Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah transmigrasi pada umumnya masih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.
- Masyarakat Jawa yang tinggal di perkotaan Papua, sudah tidak dapat sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.
- Bagi anggota masyarakat Jawa yang tinggal di perkotaan, menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu saja, misalnya, acara arisan *paguyuban*, acara resepsi pernikahan, dan acara *Suran*.
- Ada beberapa kosakata bahasa Jawa, berupa kata sapaan yang digunakan secara generik oleh masyarakat asli Papua untuk menyapa pendatang (orang berambut lurus), yakni kata sapaan *Mas* dan *Pakdhe* untuk menyapa laki-laki dan kata sapaan *Mbak* dan *Budhe* untuk menyapa perempuan.

7. Daftar Pustaka

- Baker, Colin. 1995. *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters Ltd.
- Griapon, Alexander Leonard. 2010. *Lembaga Musyawarah Adat, 10 Tahun Terakhir dari 30 Tahun Awal Pemerintahan Propinsi di Tanah Papua*. Jayapura: Penerbit Arika Publisher.
- Mackey, F. W. 1972. "The Description of Bilingualism", dalam Joshua A. Fishman (penyunting). *Reading in the Sociology of Language*. Mouton: The Hague Paris, hlm. 554–584.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, Fandri (Editor). 2008. *Ekspedisi Tanah Papua, Laporan Jurnalistik Kompas, Terasing di Pulau Sendiri*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.